

# Peningkatan Pemahaman Siswa di Madrasah Ibtidaiyah pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Flipped classroom*

## 1. Nurul Shifa Andiyani

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung  
Djati Bandung, Indonesia  
[nurulshifaandiyani@gmail.com](mailto:nurulshifaandiyani@gmail.com)

## 2. Nasihudin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung  
Djati Bandung, Indonesia  
[nasihudin@uinsgd.ac.id](mailto:nasihudin@uinsgd.ac.id)

## 3. Muhammad Rifqi Mahmud

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung  
Djati Bandung, Indonesia  
[m.rifqi.mahmud@uinsgd.ac.id](mailto:m.rifqi.mahmud@uinsgd.ac.id)

### ABSTRAK

This research aims to improve students' English skills through the implementation of the *Flipped classroom* model in class VB of MI Miftahul Huda Bandung. The study addresses students' low understanding of English material due to the use of conventional teaching methods and limited class time. The research uses Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart model, conducted over four cycles, each involving planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 21 students in class VB. Data was collected through observation, interviews, documentation, and written tests. The results showed an improvement in students' comprehension from the pre-cycle to cycle IV. In the pre-cycle, the average score was 57 with a 27% completion rate. After applying the *Flipped classroom* model, the scores gradually improved: cycle I (63, 39% completion), cycle II (67, 52% completion), cycle III (72, 62% completion), and cycle IV (79, 86% completion). Student activity also increased from 57% in cycle I to 85% in cycle IV, while teacher activity remained at 100%. The findings suggest that the *Flipped classroom* model effectively enhances student engagement and learning outcomes. It allows students to access material outside class, learn at their own pace, and promotes greater learning independence. This model is highly relevant in primary schools with diverse student learning abilities.

**Kata Kunci:** *Flipped classroom*; English Skill; Classroom Action Research; Student Engagement

### Informasi Artikel

*Naskah Diterima:*  
2 Juli 2025

*Naskah Direvisi*  
28 Agustus 2025

*Naskah Diterbitkan:*  
25 September 2025

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang wajib diajarkan sejak usia dini di Indonesia, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Penguasaan Bahasa Inggris menjadi semakin penting, terutama di era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, karena bahasa ini digunakan dalam berbagai bidang seperti komunikasi internasional, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Namun, banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami Bahasa Inggris, yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang interaktif dan terbatasnya waktu untuk pembelajaran di kelas. Penelitian sebelumnya (Santrock, 2007) menunjukkan bahwa anak-anak belajar bahasa asing lebih cepat dibandingkan orang dewasa. Sementara itu, (Mustofa, 2007) menyatakan bahwa penguasaan bahasa asing sejak dini memiliki dampak positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek kognitif maupun sosial. Namun, di banyak sekolah dasar, termasuk MI Miftahul Huda, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris dan wali kelas di MI Miftahul Huda, diketahui bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu belajar serta jumlah tenaga pengajar, karena hanya terdapat satu guru Bahasa Inggris untuk seluruh kelas dari 1 hingga 6. Pada kelas V, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Studi pendahuluan menunjukkan rata-rata nilai pemahaman siswa kelas 5B hanya 58, dengan 4 siswa (19%) mencapai KKM dan 17 siswa (81%) masih di bawah standar. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.

Selain itu, guru mengungkapkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi apabila disampaikan melalui media video dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Data tersebut memperkuat alasan pentingnya penerapan model *Flipped classroom* untuk meningkatkan pemahaman Bahasa Inggris di kelas V MI Miftahul Huda Bandung

karena metode pembelajaran yang cenderung satu arah dan kurang interaktif. Dalam hal ini, model *Flipped classroom* telah diidentifikasi sebagai metode yang berpotensi untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada pembelajaran konvensional, artikel ini mengusulkan penerapan model *Flipped classroom* sebagai pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami Bahasa Inggris. Penerapan model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri di luar kelas, sehingga waktu di kelas dapat digunakan untuk diskusi dan latihan yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh siswa MI Miftahul Huda dalam memahami materi Bahasa Inggris. Apakah penerapan model *Flipped classroom* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Inggris di kelas VB MI Miftahul Huda?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas penerapan model *Flipped classroom* dalam meningkatkan pemahaman Bahasa Inggris siswa di kelas VB MI Miftahul Huda Bandung dan untuk mengetahui dampaknya terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped classroom* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa di berbagai mata pelajaran. (Anggraini (2019) mengungkapkan bahwa model ini meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Matematika di kelas IV, sementara (Sutrisna 2022) menemukan bahwa *Flipped classroom* membantu pemahaman tata bahasa Inggris melalui materi online yang dipelajari siswa di rumah.

### 1. Pengertian Model *Flipped classroom*

*Flipped classroom* adalah model pembelajaran yang membalik pola tradisional, di mana materi dipelajari secara mandiri di rumah dan tugas dikerjakan di kelas. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mempersiapkan materi sebelum kelas, sehingga waktu tatap muka dapat digunakan untuk diskusi, memperdalam pemahaman, dan menyelesaikan tugas dengan bimbingan pengajar. Model ini tidak hanya membalik urutan belajar, tetapi juga melibatkan strategi yang lebih kompleks dalam penerapannya (Bergmann & Sams, 2012).

*Flipped classroom* adalah model pembelajaran yang mengurangi aktivitas belajar langsung di kelas. Pendekatan ini mulai berkembang pada tahun 1970-an, meskipun pada waktu itu belum dikenal dengan nama tersebut. Pada awalnya, guru meminta siswa untuk mempelajari materi di rumah dan menggunakan materi tersebut untuk diskusi di kelas. Pada 1990-an, Eric Mazur dari Harvard memperkenalkan pendekatan *peer instruction*, di mana siswa belajar terlebih dahulu sebelum kelas, kemudian berdiskusi dan memecahkan masalah secara kolaboratif di kelas. Pada tahun 1995, J. Wesley Baker mengembangkan model ini dengan memanfaatkan sistem manajemen

pembelajaran daring (Veres & Muntean, 2021).

### 2. Sejarah Model *Flipped classroom*

Model pembelajaran *Flipped classroom* pertama kali diperkenalkan oleh J. Wesley Baker pada tahun 2000 melalui tulisannya *The Classroom Flip: Using Web Course Management Tools to Be the Guide by the Side*. Pada tahun yang sama, Lage, Platt, dan Treglia menggunakan konsep serupa dengan istilah ruang kelas terbalik. Beberapa penelitian lain menyebut model ini dengan istilah berbeda, seperti pengajaran tepat waktu oleh pembelajaran terbalik oleh Barker (Sudarmanto dkk., 2021).

Model ini kemudian dikembangkan oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams pada 2007 di Woodland Park High School, Colorado, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi. Dalam model ini, siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, pendalaman konsep, dan penyelesaian tugas dengan bimbingan guru. *Flipped classroom* menjadi model inovatif yang memungkinkan pembelajaran lebih interaktif, mendorong partisipasi aktif siswa, dan mengoptimalkan pemahaman materi secara efektif (Bergmann & Sams, 2012). Jonathan Bergmann dan Aaron Sams menyadari bahwa teknologi dapat menjadi solusi efektif untuk membantu siswa yang sering tertinggal pelajaran. Dengan menggunakan perangkat lunak perekam layar, mereka mulai merekam sesi pembelajaran dan mengunggahnya secara daring agar siswa bisa mengaksesnya kapan saja. Langkah ini menjadi awal dari model *Flipped classroom*, di mana siswa tidak lagi menerima ceramah langsung di kelas, melainkan menonton video pembelajaran terlebih dahulu di rumah sebagai tugas. Waktu di kelas kemudian dimanfaatkan

untuk diskusi, latihan, dan mendapatkan bimbingan langsung dari guru.

Model pembelajaran *Flipped classroom* juga dimanfaatkan oleh guru baru untuk memahami materi sebelum mengajarkannya kepada siswa, serta oleh guru pengganti yang memerlukan bahan ajar untuk kelas. Seiring waktu, model ini semakin populer dan diadaptasi di berbagai sistem pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bahkan dalam pelatihan profesional untuk orang dewasa. Meskipun Bergmann dan Sams berperan besar dalam mempopulerkan metode ini, mereka bukanlah yang pertama menggunakan video screencast dalam pendidikan. Namun, mereka adalah di antara pendidik awal yang aktif memperkenalkan konsep ini secara luas. Mereka menekankan bahwa *Flipped classroom* lebih dari sekadar penggunaan video; ini tentang bagaimana waktu kelas dimanfaatkan lebih optimal untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa. *Flipped classroom* bukan hanya mengganti ceramah dengan video, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dengan kemajuan teknologi dan inovasi dalam pendidikan, model ini tetap relevan dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa di era modern (Bergmann & Sams, 2012).

### 3. Tahapan Pembelajaran Model *Flipped classroom*

- a. **Persiapan Menonton Video**  
Sebelum kelas dimulai, peserta didik diajarkan cara mengakses, menonton, dan berinteraksi dengan video. Mereka juga diberi petunjuk mengenai hal-hal penting yang perlu dicatat.
- b. **Pembelajaran Mandiri di Rumah**  
Peserta didik mempelajari materi untuk pertemuan selanjutnya melalui video di rumah, yang bisa berupa video yang

sudah ada, disesuaikan dengan kebutuhan, atau video yang dibuat oleh guru.

- c. **Diskusi dan Pertanyaan di Kelas**  
Di kelas, siswa diminta mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari dari video. Pertanyaan ini menjadi bahan diskusi untuk memastikan pemahaman siswa.
- d. **Tugas Individu atau Kelompok**  
Tugas diberikan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa yang kesulitan.
- e. **Kolaborasi Antar Siswa**  
Siswa saling membantu satu sama lain dalam mengatasi kesulitan. Fokus pembelajaran beralih dari guru ke interaksi antar siswa.
- f. **Kesimpulan Bersama**  
Setelah pembelajaran selesai, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

### 4. Pemahaman dalam Taksonomi Bloom

Dalam taksonomi revisi, istilah *Pemahaman* telah diganti menjadi *Memahami*. Perubahan istilah ini dilakukan untuk menggunakan bahasa yang lebih umum dalam tujuan pembelajaran, sekaligus menjawab kritik terhadap kurangnya inklusivitas pada taksonomi sebelumnya. Pergantian tersebut juga didasari oleh pandangan bahwa *memahami* merupakan salah satu proses kognitif penting yang berperan dalam kemampuan transfer pengetahuan (Darmawan & Sujoko, 2013).

Menurut Taksonomi Bloom dalam (Nafiati (2021), *memahami* adalah kemampuan mengolah pengetahuan yang sudah dipelajari, yang meliputi berbagai aspek seperti mengganti kata dengan sinonim, menuliskan kembali informasi

dengan gaya berbeda, mengubah bentuk penyampaian dari teks ke visual seperti tabel atau gambar, serta memberikan interpretasi terhadap suatu informasi. Sejalan dengan itu, (Desianto (2016) yang merujuk pada pemikiran Benjamin S. Bloom dalam buku Anas Sudijono, menyebutkan bahwa pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna dari informasi setelah proses mengetahui dan mengingatnya. Kemampuan ini juga mencakup melihat suatu konsep dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, seorang siswa dapat dikatakan memahami suatu materi apabila ia mampu menjelaskannya dengan kata-kata atau penjelasan sendiri.

Secara umum, pemahaman dapat dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk mengerti dan menangkap isi materi yang diajarkan guru, serta mampu menggunakannya tanpa harus selalu dikaitkan dengan konsep lain. Tingkat pemahaman ini dapat dibagi menjadi tiga level. Pertama, pemahaman terjemahan, yaitu kemampuan mengungkapkan suatu konsep ke dalam bentuk yang lebih sederhana, misalnya menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Kedua, pemahaman penafsiran, yaitu kemampuan menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru untuk membentuk pemahaman yang lebih utuh. Ketiga, pemahaman ekstrapolasi, yang merupakan tingkatan tertinggi, mencakup kemampuan menarik makna lebih luas dari suatu informasi, memprediksi kemungkinan akibat, serta memperluas perspektif terhadap suatu permasalahan berdasarkan dimensi waktu, ruang, maupun konteks tertentu. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam mengolah,

menafsirkan, serta memperdalam makna informasi yang diperolehnya (Putra, 2024).

### **5. Pemahaman Siswa**

Pemahaman siswa terhadap suatu materi tidak hanya terbatas pada kemampuan menghafal informasi, melainkan juga mencakup keterampilan untuk menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri serta mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa dapat memberikan contoh konkret dari materi yang dipelajari, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah benar-benar memahami konsep tersebut secara mendalam. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Kesulitan ini sering kali dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif atau minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Kondisi ini menegaskan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan pengalaman siswa agar pemahaman mereka dapat berkembang secara optimal, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah di kehidupan nyata (Prameswari dkk., 2023).

### **6. Indikator Pemahaman Siswa**

Indikator yang menunjukkan pemahaman siswa menurut Srihartati (2016) antara lain :

- a. Siswa dapat mengingat kembali materi yang telah di pelajari.
- b. Siswa menjawab dengan benar soal yang diberikan oleh guru.
- c. Siswa membuat uraian penjelasan dari jawaban yang diberikan.
- d. Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- e. Siswa dapat mengerjakan latihan.

- f. Siswa dapat menjelaskan kembali materi yang telah di pelajari.
- g. Siswa mampu membuat contoh dari materi yang telah di pelajari.
- h. Siswa bisa mengkritik saat menemukan pernyataan atau jawaban yang kurang tepat

#### **7. Pembelajaran Bahasa Inggris**

Bahasa Inggris diajarkan di sekolah dasar dengan tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan sederhana yang mendukung tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks pembelajaran, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya Bahasa Inggris sebagai sarana peningkatan daya saing bangsa di era global (Yarmi & Atika, 2015). Peran Bahasa Inggris sangat signifikan, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, maupun sebagai alat komunikasi internasional. Pengenalan Bahasa Inggris sejak usia dini memberikan banyak keuntungan, sebab semakin cepat anak diperkenalkan pada bahasa tersebut, semakin mudah pula mereka menguasainya. Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif anak sebelum usia 10 tahun masih sangat fleksibel, sehingga memudahkan mereka menyerap bahasa baru. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar dianggap sebagai fondasi penting untuk mendorong penguasaan keterampilan berbahasa pada jenjang pendidikan selanjutnya (Ananda & Baqi, 2021).

Hapsari (2012) dalam Wijaya (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SD di Indonesia berlandaskan pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tertanggal 25 Februari, yang memberikan izin menjadikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal mulai dari kelas 4 SD. Kebijakan ini lahir sebagai

respons terhadap kebutuhan globalisasi. Perkembangannya kemudian menunjukkan perubahan signifikan: Bahasa Inggris yang awalnya bersifat opsional menjadi mata pelajaran wajib di banyak daerah, dan pelaksanaannya yang semula dimulai dari kelas 4, kini di beberapa sekolah sudah diterapkan sejak kelas 1, 2, bahkan 3

#### **C. METODE**

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu pendekatan reflektif yang melibatkan rangkaian tindakan untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Tujuan PTK adalah menghasilkan perubahan yang lebih baik, baik dalam strategi maupun praktik pembelajaran. Wardhani (2005:25) dalam Ajat Rukajat (2018) menjelaskan bahwa PTK merupakan kegiatan yang dilakukan guru di kelasnya sendiri sebagai bentuk refleksi guna meningkatkan kinerjanya. Melalui metode ini, guru dapat menilai serta menyempurnakan proses belajar mengajar agar lebih efektif, sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa dalam suasana yang nyaman dan tidak menekan. Dengan demikian, PTK sangat relevan digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara langsung dan menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini digunakan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Menurut Arikunto (2015), model tersebut terdiri dari empat komponen utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap ini saling berkaitan dan membentuk suatu siklus berulang, bukan aktivitas tunggal. Setiap siklus dimulai dengan tahap perencanaan, kemudian diikuti tindakan, dilanjutkan dengan observasi untuk melihat dampaknya,

serta diakhiri dengan refleksi sebagai bahan evaluasi. Pola ini memungkinkan adanya perbaikan berkesinambungan yang terus dilakukan hingga tercapai hasil optimal, sehingga PTK selalu bersifat siklis dan kembali ke tahap awal untuk dilakukan penyempurnaan berikutnya.

Perencanaan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut. Tahap pertama adalah penyusunan rancangan tindakan yang memuat penjelasan mengenai apa, mengapa, kapan, di mana, siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilaksanakan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan, yang merupakan implementasi dari rencana ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tahap ketiga adalah pengamatan atau observasi, yakni kegiatan memantau jalannya tindakan oleh pengamat selama proses berlangsung. Tahap keempat berupa refleksi, yaitu meninjau kembali dan mengevaluasi apa saja yang telah terjadi sepanjang pelaksanaan penelitian di kelas.

Alur penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang menekankan empat komponen utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Secara umum, penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa siklus, yaitu pra-siklus, siklus I, siklus II, siklus III, Siklus IV dengan rincian sebagai berikut:

Bandung bertujuan memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran sebelum tindakan diberikan. Kegiatan pada

#### 1. Siklus 1

Pada tahap siklus I peneliti bersama dengan guru mata Pelajaran Menyusun rencana pembelajaran terkait materi Comparative Adjective dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped classroom*. Siklus 1 dilakukan dalam satu kali pertemuan dan mencakup empat tahapan utama sesuai dengan prinsip penelitian tindakan kelas,

yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

#### 2. Siklus 2

Siklus II dilakukan untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I. Langkah-langkah yang dijalankan tetap mengikuti tahapan seperti pada siklus sebelumnya, namun dengan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi siklus I. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar utama dalam merumuskan tindakan perbaikan yang lebih tepat sesuai dengan permasalahan yang muncul. Jika setelah siklus II belum terlihat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya

#### 3. Siklus 3

Siklus III dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus II. Pelaksanaannya tetap mengikuti tahapan pada siklus sebelumnya dengan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi siklus II. Langkah-langkah perbaikan difokuskan pada permasalahan yang telah teridentifikasi. Apabila hasil pada siklus III masih belum sesuai harapan, maka dapat dipertimbangkan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya.

#### 4. Siklus 4

Kegiatan pada siklus IV ini bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan siklus III yang telah dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan siklus IV mengikuti langkah-langkah yang sama dengan siklus I hingga III. Dalam pelaksanaan siklus IV ditinjau dari hasil evaluasi siklus III dengan melakukan perbaikan sesuai permasalahan yang ada di siklus III. Jika siklus III telah diterapkan dan belum adanya perubahan bagi setiap siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

### 1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, yang mencakup interaksi, metode mengajar, keterlibatan, serta respon siswa terhadap materi. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil tes dan lembar kerja siswa, yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar secara objektif serta mengukur perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### 2. Sumber Data

Data penelitian mencakup proses pembelajaran di kelas, keterlibatan siswa, serta hasil tes. Tes digunakan untuk memperoleh data kuantitatif yang mengukur capaian belajar siswa secara objektif, menilai pencapaian tujuan pembelajaran, dan melihat perkembangan sebelum serta sesudah tindakan. Hasil tes juga menjadi bukti terukur efektivitas strategi yang diterapkan guru, sekaligus melengkapi data kualitatif dari observasi. Dengan demikian, data kuantitatif berperan penting dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan menjadi dasar perbaikan di masa mendatang

### 3. Teknik Pengumpulan Data

dalam penelitian ini meliputi beberapa metode. Pertama, wawancara, yaitu interaksi langsung antara peneliti dan responden melalui pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur untuk memperoleh informasi yang relevan. Kedua, observasi, yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, bertujuan mencatat perilaku serta dinamika kegiatan belajar mengajar. Ketiga, dokumentasi, berupa daftar nilai siswa dan foto kegiatan pembelajaran, digunakan untuk memperkuat hasil observasi serta menjamin keabsahan

data. Keempat, tes tertulis berbentuk 15 soal pilihan ganda, diberikan di akhir pembelajaran untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Inggris sekaligus menjadi dasar refleksi bagi perbaikan pembelajaran berikutnya.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berasal dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang dianalisis dengan model Miles & Huberman (2018), melalui tahapan pengumpulan, kondensasi, penyajian, serta verifikasi untuk menarik kesimpulan. Analisis ini bertujuan memahami dinamika proses pembelajaran serta keterlibatan siswa selama penerapan model *Flipped classroom*.

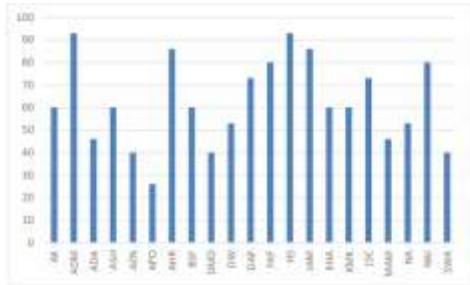
Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil tes dan lembar observasi yang diolah dengan perhitungan persentase aktivitas, nilai rata-rata, serta tingkat ketuntasan individual dan klasikal. Siswa dinyatakan tuntas jika mencapai nilai  $\geq 70$ , sedangkan pembelajaran dikategorikan berhasil secara klasikal apabila minimal 75% siswa mencapai KKM. Perbandingan hasil antar-siklus kemudian digunakan untuk menilai efektivitas penerapan model *Flipped classroom* dalam meningkatkan pemahaman siswa.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Siklus 1

Data hasil kemampuan pemahaman siswa pada siklus I dapat diketahui dari jumlah siswa sebanyak 21 orang, diperolehnya nilai sebesar, 60, 93, 46, 60, 40, 26, 86, 60, 40, 53, 73, 80, 93, 86, 60, 60, 73, 46, 53, 80, 40. Berikut ini adalah hasil tes tulis kemampuan pemahaman siswa pada siklus I apabila dilihat dari bentuk grafik. Dilihat lebih rinci pada lampiran.

Adapun bila disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat sebagai berikut ini.



Berdasarkan analisis data kemampuan pemahaman siswa pada siklus 1 ini diketahui dari 21 siswa hanya 8 siswa yang mencapai KKM dan sisanya 13 siswa tidak mencapai KKM pada siklus I ini. Total keseluruhan dari nilai siswa pada siklus I mencapai 1308 dengan nilai tertinggi sebesar 93 dan nilai terendah 26. Adapun rata – rata nilai siswa berada pada angka 63 dengan adanya persentase ketuntasan belajar siswa adalah 39 % yang tergolong kurang berkualitas. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Data	Skor
N	1308
Skor Maksimal	93
Skor Minimal	26
Rata – Rata Nilai Siswa	63
Persentase Ketuntasan Belajar	39%
Kategori	Kurang Berkualitas

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped classroom* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris pada siklus I belum mencapai keberhasilan, karena persentase ketuntasan belajar masih di bawah 75%

**2. Siklus 2**

Hasil kemampuan pemahaman siswa pada siklus 2 ini diperoleh dari 21 siswa dengan nilai sebagai berikut: 8, 53, 100, 60, 30, 46, 60, 93, 86, 40, 40, 80, 80, 93, 93, 93, 30, 86, 26, 93, dan 86. Berikut ini adalah hasil tes tulis yang menggambarkan kemampuan pemahaman siswa pada

siklus ini, yang dapat dilihat lebih rinci dalam bentuk grafik pada lampiran. Grafik tersebut menggambarkan hasil yang diperoleh sebagai berikut.



Pada siklus II, dari 21 siswa, 11 siswa berhasil mencapai KKM, sementara 10 siswa belum. Total nilai siswa pada siklus ini mencapai 1408, dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 30. Rata-rata nilai siswa adalah 67, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 52%, yang tergolong dalam kategori "cukup". Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Data	Skor
N	1408
Skor Maksimal	100
Skor Minimal	30
Rata – Rata Nilai Siswa	67
Persentase Ketuntasan Belajar	52 %
Kategori	Cukup

Meskipun ada peningkatan, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped classroom* belum sepenuhnya berhasil, karena persentase ketuntasan masih jauh dari target 75%

**3. Siklus 3**

Hasil kemampuan pemahaman siswa pada siklus III diperoleh dari 21 siswa dengan nilai sebagai berikut: 60, 86, 80, 60, 73, 73, 100, 80, 73, 60, 73, 60, 93, 86, 60, 0, 73, 60, 100, 100, dan 60. Berikut ini adalah hasil tes tulis kemampuan pemahaman siswa pada siklus III, yang dapat dilihat dalam bentuk grafik. Untuk

detail lebih lanjut, grafik tersebut dapat dilihat pada lampiran.



Pada siklus III, dari 21 siswa, 14 siswa berhasil mencapai KKM, sementara 7 siswa belum. Total nilai siswa mencapai 1510, dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 60. Rata-rata nilai siswa adalah 72, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 62%, yang termasuk dalam kategori "berkualitas". Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Data	Skor
N	1510
Skor Maksimal	100
Skor Minimal	60
Rata – Rata Nilai Siswa	72
Persentase Ketuntasan Belajar	62 %
Kategori	Berkualitas

Meskipun ada peningkatan dan hasilnya sudah berkualitas, penelitian ini tetap dilanjutkan ke siklus IV untuk mengoptimalkan hasil belajar dan meningkatkan ketuntasan siswa

#### 4. Siklus IV

Hasil kemampuan pemahaman siswa pada siklus IV dapat dilihat dari 21 siswa dengan nilai sebagai berikut: 73, 93, 86, 60, 80, 80, 86, 86, 73, 80, 60, 73, 100, 93, 73, 40, 80, 80, 86, 86, dan 100. Berikut ini adalah hasil tes tulis kemampuan pemahaman siswa pada siklus IV, yang dapat dilihat lebih rinci dalam bentuk grafik pada lampiran. Grafik tersebut menggambarkan hasil yang diperoleh sebagai berikut.



Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa pada siklus IV, diketahui bahwa dari 21 siswa, 17 siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 4 siswa lainnya belum. Total nilai keseluruhan siswa pada siklus IV adalah 1659, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Rata-rata nilai siswa adalah 79, dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 86%, yang termasuk dalam kategori "sangat berkualitas". Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Data	Skor
N	1668
Skor Maksimal	100
Skor Minimal	40
Rata – Rata Nilai Siswa	79
Persentase Ketuntasan Belajar	86 %
Kategori	Sangat Berkualitas

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped classroom* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris di siklus IV berhasil, karena persentase ketuntasan belajar telah melampaui target 75%.

#### E. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped classroom* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VB MI Miftahul Huda Bandung berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Selama empat siklus yang dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Pada siklus IV, sebanyak 86% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM), yang menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri di rumah, sehingga waktu di kelas bisa dimanfaatkan untuk diskusi dan latihan yang lebih mendalam, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kemampuan pemahaman siswa..

#### F. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

#### G. DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Disertai Contoh Judul Skripsi Dan Metodologinya*.  
<https://Repository.Deepublish.Com/Publications/588700/>
- Ananda, H. T., & Baqi, S. Al. (2021). Program Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Dengan Pendekatan Active And Fun Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 1(2), 273–284.  
<https://doi.org/10.58466/Literasi.V1i2.1313>
- Anggraini, A. P. (2019). *Kedudukan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan Di Era Globalisasi*.  
<https://doi.org/10.31227/Osf.io/Mtyd3>
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Vol. 371.33'52—Dc23* (C. Burkholder, Ed.). International Society For Technology In Education.
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2013). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. *Satya Widya*, 29(1), 30–39.  
<https://doi.org/10.24246/J.Sw.2013.V29.I1.P30-39>
- Desianto, R. S. D. (2016). *Peningkatan Pemahaman Tentang Peranan Indonesia Dalam Asean Melalui Metode Gallery Walk Di Kelas Vi Min Buduran Sidoarjo*.
- Mustofa, A. (2007). *Akhlaq Tasawuf / H. A. Mustofa*. Pustaka Setia.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.  
<https://doi.org/10.21831/Hum.V21i2.29252>
- Prameswari, C., Amita, P. T., & Kusumawati, N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Untuk Menambah Pemahaman Siswa Pada Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Siswa Kelas V Sdn Glonggong 04 Kabupaten Madiun. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 162–171.  
<https://doi.org/10.37150/Perseda.V6i2.2113>
- Putra, R. P. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26.  
<https://doi.org/10.56874/Eduglobal.V5i1.1590>
- Santrock, J. W. . (2007). *Educational Psychology*. Mcgraw-Hill Ryerson.
- Srihartati, E. (2016). *Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Pemerolehan Konsep Terhadap Pemahaman Siswa Pada Materi Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pangkalan Kuras Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*.
- Sudarmanto, E., Mayratih, S., & Kurniawan, A. (2021). *Model*

- Pembelajaran Era Society 5.0* (H. A. Prasetyo, Ed.). Yayasan Insan Shodiqin Gunung Djati.
- Sutrisna, I. P. E. (2022). Model Pembelajaran Inovatif Berbasis *Flipped Classroom* Dalam Pengajaran English Grammar. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 1–10.  
<https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.409>
- Veres, S., & Muntean, A.-D. (2021). The *Flipped Classroom* As An Instructional Model. *Romanian Review Of Geographical Education*, 10(1), 56–67.  
<https://doi.org/10.24193/rge120214>
- Wijaya, I. K. (2015). Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 120–128.
- Yarmi, G., & Atika, V. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Vocabulary Melalui Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas Iv Sd Laboratorium Pgsd Fip Unj Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Pgsd*, 8(2), 61–67.  
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pgsd/article/view/7997>